

MAKNA MANTRA MELAUT SUKU BAJO

The Meaning of Spell When Go to Sea of Bajonese

Uniawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Jalan Haluoleo Kompleks Bumi Praja,
Anduonohu, Kendari, Pos-el: uni3q_genit@yahoo.com, HP 081341577717

(Makalah diterima tanggal 25 Juni 2010 – Disetujui tanggal 12 Oktober 2010)

Abstrak: Mantra adalah salah satu genre puisi lama yang pembacaannya dimaksudkan untuk menimbulkan efek magis atau kekuatan tertentu. Mantra, dalam pandangan masyarakat Bajo, diyakini dapat memberikan kekuatan demi pencapaian tertentu terhadap suatu tujuan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam mantra melaut suku bajo. Data yang dianalisis terdiri atas dua mantra, yaitu mantra untuk memasang pukat dan mantra untuk mengatasi badai. Analisis yang dilakukan menggunakan teori semiotik menurut pandangan Michael Riffatere. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum teks mantra melaut suku Bajo memiliki hubungan yang dekat dengan teks Alquran. Artinya, penciptaan mantra melaut mendapat inspirasi dari kandungan teks Alquran.

Kata Kunci: Suku Bajo, mantra melaut, semiotik Riffatere

Abstract: Spell is one of the old poetry genres that is used to raise particular power or magical effect. Spell, in the view of Bajo society, is believed giving a power to reach particular desire. This research is aimed to explore the meaning that is contained in Bajo society's spell when going to sea. In this study, there are two spells analyzed, spell when going to put on seine and spell when going to handle the sea storm, by using Michael Riffatere's semiotic theory. The result of this study shows that generally texts in the spell have a close relationship with Quran. It means that the making of spell when going to sea takes inspiration from Quran.

Key Words: Bajo of Ethnic, spell when go to sea, Riffatere's semiotic

PENGANTAR

Tradisi lisan atau sastra lisan dewasa ini sering menjadi perbincangan yang menarik di beberapa kalangan, baik itu kalangan akademisi maupun pemerhati budaya. Perbincangan tersebut menandakan bahwa tradisi lisan atau sastra lisan memiliki potensi untuk mendapatkan perhatian lebih. Wujud dari itu, terbentuk asosiasi yang menitikberatkan pada studi dan kajian tradisi lisan, yaitu Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Munculnya ATL tidak saja merupakan bentuk kepedulian untuk menyelamatkan tradisi atau sastra lisan yang terdapat di tengah masyarakat agar tetap terjaga dan terpelihara, tetapi juga dilakukan studi atas

tradisi lisan itu sendiri. Akan tetapi, patut disadari bahwa hal itu tidak cukup untuk menjaga eksistensi tradisi atau sastra lisan yang terdapat di dalam masyarakat. Sangat banyak jenis sastra lisan yang ada di tengah masyarakat sehingga perlu kesadaran kolektif untuk tetap menjaga warisan budaya tersebut.

Mantra merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang dikategorikan dalam jenis sastra lisan. Sebagai sastra lisan, keberadaan mantra menjadi penting untuk dilestarikan karena sangat besar kemungkinannya untuk dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, mantra lambat laun akan tersisih dan hilang dari budaya masyarakat.

Kajian terhadap mantra merupakan salah satu upaya peyelamatan terhadap sastra lisan.

Mantra erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip animisme. Salah satu masyarakat yang masih sangat kental memelihara prinsip-prinsip tersebut adalah masyarakat Bajo. Masyarakat Bajo, secara umum, dikenal sebagai masyarakat pelaut. Mereka menempati wilayah pesisir, tepatnya di beberapa pulau yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Beberapa wilayah yang menjadi tempat pemukiman masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara, di antaranya Pesisir Konawe dan Kolaka, Pulau Muna, Pulau Kabaena, Pulau Wolio, Pulau Buton, dan Kepulauan Wakatobi (Uniawati, 2007:23). Sebagai masyarakat pelaut, mereka mempercayai adanya mantra yang erat kaitannya dengan kegiatan melaut yang dilakoninya. Mantra tersebut mereka yakini dapat memberikan keselamatan dan kesuksesan terkait dengan mata pencahariannya sebagai nelayan. Kondisi ini menjadi salah satu fenomena budaya yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai makna yang terkandung dalam mantra melaut Suku Bajo. Pemaknaan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai identitas kultural atau kearifan lokal Suku Bajo.

TEORI

Dalam buku *Semiotics of Poetry*, Riffaterre (1978) mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik. Menurutnya, ada empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi ditinjau dari sudut pandang semiotik, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan

maksud yang lain. Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dari bahasa sehari-hari. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung atau dengan cara lain (Pradopo, 2005:124). Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga jenis ketidaklangsungan ini jelas-jelas akan mengancam representasi kenyataan atau apa yang disebut dengan *mimesis*. Landasan *mimesis* adalah hubungan langsung antara kata dan objek. Pada tataran ini, masih terdapat kekosongan makna tanda yang perlu diisi dengan melihat bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk menghasilkan sebuah pemaknaan baru (*significance*).

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif untuk memberi makna secara semiotik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami arti secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu.

Ketiga, matriks, model, dan varian. Ketiga hal tersebut dijelaskan seperti melihat sebuah donat, yaitu terdapat ruang kosong di tengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks. Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, namun aktualisasi dari matriks itu dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut model. Aktualisasi pertama dari matriks adalah

model. Aktualisasi pertama itu berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuitisan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi. Eksistensi kata itu dikatakan bila tanda bersifat hipogramatik dan karenanya monumental.

Keempat, hipogram dengan metode intertekstual, yaitu dipahami sebagai pemaknaan yang dilakukan dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antarteks. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat-istiadat, kebudayaan, film, drama, dan lain sebagainya secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptannya, baik secara umum maupun khusus.

Berdasarkan keempat prinsip dasar pemaknaan puisi menurut Riffaterre seperti yang diuraikan di atas, penulis hanya menggunakan dua prinsip pemaknaan. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip pembacaan heuristik dan hermeneutik dan prinsip hipogram dengan metode intertekstual. Pembatasan ini didasari oleh pertimbangan bahwa kedua prinsip tersebut sudah cukup memberikan ruang untuk pemaknaan dan interpretasi terhadap mantra melaut.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode semiotik dengan memanfaatkan teori semiotik Riffaterre. Analisis semiotik adalah analisis yang menekankan pada pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:54). Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

mempunyai arti. Data yang dianalisis berupa data tulis, yaitu mantra melaut Suku Bajo yang dikumpulkan oleh Uniawati pada penelitian sebelumnya.

Mantra melaut yang dianalisis dalam tulisan ini adalah mantra untuk mengatasi badai dan mantra untuk membuang pukuk. Pemilihan kedua mantra tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing dapat merepresentasikan fungsi utama pembacaan mantra, yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan memperoleh kesuksesan (rezeki). Selain itu, kedua mantra tersebut dianggap paling penting penggunaannya dalam kegiatan melaut Suku Bajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sosial Budaya Suku Bajo di Sulawesi Tenggara

Suku Bajo yang ada di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kendari dikenal dan akrab dengan nama manusia perahu karena tinggal dan hidup di laut. Menginjak daratan sangat tabu bagi Suku Bajo sehingga masyarakat yang ada di darat dianggap makhluk luar yang tidak perlu diajak bicara.

Relevansi dari fenomena tersebut secara psikologis membuat Suku Bajo merasa *superior* dari masyarakat yang ada di luar mereka, tetapi tidak sedikit di antara mereka juga merasa *inferior* atas penduduk yang tinggal di darat. Hasil analisis kehidupan sosial-budaya Suku Bajo yang dilakukan oleh Ahimsa tergambar bahwa Suku Bajo merasa superior dari segi kelautan. Akan tetapi, di sisi lain mereka merasa inferior karena orang-orang darat mempunyai peradaban dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan mereka yang hanya bergelut di laut. Oleh karena itu, sangat beralasan jika muncul persepsi di luar Suku Bajo bahwa Suku Bajo adalah masyarakat terasing, terbelakang, dan tertutup (Ahimsa, 2001:78).

Keistimewaan yang dimiliki oleh Suku Bajo, khususnya dalam hal yang

berhubungan dengan laut dan perahu, membuat mereka meyakini bahwa laut adalah segalanya. Di dalam laut, terdapat dewa laut yang menjadi penguasa atasnya yang disebut dengan *culture hero* (Thohir, 2006:91). Meskipun pada dasarnya bersikap baik dan menjadi penolong bagi manusia, Dewa sewaktu-waktu bisa juga menjadi murka. Untuk itu, diciptakan suatu puji-pujian yang ditujukan pada dewa laut beserta para penghuni laut lainnya dengan tujuan agar mereka mendapatkan kemudahan dan dijauhkan dari segala hambatan yang dapat membuat mereka menemui kesulitan.

Suku Bajo di Sulawesi Tenggara menganggap puji-pujian atau yang lebih dikenal dengan istilah mantra atau *mamma* sangat rahasia. Mantra bagi mereka adalah sesuatu yang luar biasa. Pengetahuan mengenai mantra tertentu yang ditunjang dengan keahlian melaut membuat mereka tampil sebagai “raja laut”. Tidak mengherankan jika kemudian mantra atau *mamma* sangat diyakini pengaruhnya terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan melaut.

Analisis Mantra Melaut

1. Mantra untuk Membuang Pukat

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah...

Oh dayah

Wahai Ikan

Kau palikka tannu

Engkau kembali ke tempatmu

Tikka ma jabal nur

Bertolak dari jabal nur

Kau nabinu nabi nun

Nabimu adalah Nabi Nun

Anu teo patutukunu

Yang jauh bawa mendekat

(Uniawati, 2006:70)

Pembacaan Heuristik

Mantra ini merupakan mantra yang digunakan pada saat akan membuang pukat. Tujuannya adalah untuk memudahkan menjerat ikan. Mantra ini dimulai

dengan *Bismillahirrahmanirrahim*. Secara leksikal, arti *Bismillahirrahmanirrahim* adalah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hal itu menunjukkan bahwa segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh pengguna mantra diserahkan sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT.

Pada larik kedua terdapat *Oh dayah* yang berarti “wahai ikan”. Kata *oh* berarti seruan, panggilan, atau bisa juga berupa peringatan, sedangkan *dayah* berasal dari bahasa Bajo yang berarti “ikan”. Ikan memiliki pengertian sebagai salah satu jenis hewan air yang hidup dan berkembang biak di dalam air. Tempatnya bisa di sungai, di kolam atau di laut. Jadi, *oh dayah* berarti seruan yang ditujukan kepada salah satu jenis hewan air, yaitu ikan. Entah itu untuk diberikan peringatan, perintah, atau panggilan si pembaca mantra.

Kau palikka tannu berarti “engkau kembali ke tempatmu”. Kalimat ini merupakan bentuk kalimat perintah yang menghendaki si “kau” kembali ke tempat asalnya. Kata *kau* dapat dipadankan dengan kata “kamu”, “engkau”, dan “dikau”. Kata ini merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Kata *kau* mengisyaratkan adanya manusia atau makhluk lain yang menjadi sasaran keseluruhan isi mantra ini. Kata *palikka* berarti kembali, bisa kembali ke asalnya atau ke tempat semula. Kata *tannu* berarti “tempat”. Kata *tannu* dapat pula berarti kedudukan atau asal mula.

Tikka ma jabal nur berarti “bertolak dari jabal nur”. Kata *tikka* artinya bertolak. Dalam bahasa Bugis, kata *tikka* memiliki pengertian berhenti, reda, atau musim kemarau (kaitannya dengan hujan). Kata *ma* merupakan kata penghubung yang berarti “dari”. Selanjutnya, *Jabal nur* merupakan suatu frasa yang terdiri atas kata “jabal” dan “nur”. *Jabal* berarti “bukit” dan *nur* diartikan sebagai “cahaya” atau “sinar”. *Jabal nur* berarti bukit cahaya. Bukit yang memiliki sinar

yang terang, atau bukit yang bermandikan cahaya. *Jabal Nur* merupakan nama salah satu bukit yang terdapat di Jazirah Arab (Arab Saudi). Di bukit ini terdapat sebuah goa yang bernama Hyra, tempat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Jadi, rangkaian kata *jabal nur* dapat diartikan sebagai bukit yang bercahaya dan suci karena bukit ini merupakan tempat Nabi Muhammad SAW berkhawatir dan mendekatkan diri pada Tuhan sekaligus menerima wahyu.

Kau nabinu Nabi Nun berarti “nabimu adalah Nabi Nun”. Kata *kau* seperti yang telah disebutkan pada larik ketiga memiliki arti kau, kamu atau engkau. Kata *nabinu* berarti “nabimu”. Ada kecenderungan bahwa *nabimu* berarti nabi kamu dan bukan nabi saya. Kata *nabi* itu sendiri berarti orang suci, orang yang diberikan kelebihan dan kemampuan yang berbeda dari manusia biasa pada umumnya. Kata *Nun* berarti nama salah seorang nabi. Kata *Nun* dapat pula berarti jauh, sesuatu yang letaknya sulit untuk dijangkau. Nabi Nun diyakini oleh masyarakat Bajo sebagai salah satu penguasa laut yang mampu memerintah ikan-ikan di laut. Jadi, kalimat *Kau nabinu Nabi Nun* merupakan pernyataan yang menggambarkan adanya hubungan antara *kau* dan *Nabi Nun*.

Larik keenam pada mantra ini merupakan larik terakhir yang kedudukannya sebagai kata kunci dari mantra ini. *Anu teo patutukunu* berarti “yang jauh bawa mendekat” merupakan gambaran mengenai tujuan yang hendak diperoleh dari pembacaan mantra ini. Kata *anu* merupakan inklitik yang berarti “yang”. *Anu* dalam bahasa Indonesia berarti sebutan untuk sesuatu yang belum diketahui. Kata *teo* berarti “jauh”, “tidak dekat”. Kata *patutukunu* berarti “dekatkan”. Lebih lanjut, pilihan kata yang digunakan pada tiap akhir larik ketiga sampai keenam memperlihatkan adanya penggunaan aliterasi. Kata *tannu*, *nur*, *nun*, dan *patutukunu*, bunyi katanya

memperkuat makna. Penggunaan kata *nu* secara berulang memberi intensitas makna perintah.

Pembacaan Hermeneutik

Sesuai dengan fungsinya, mantra ini sesungguhnya mengimplikasikan keinginan untuk memperoleh tangkapan ikan sebanyak-banyaknya. Keinginan itu diwujudkan dalam bentuk sebuah permohonan yang ditujukan kepada Allah SWT melalui perantara nabinya. Keinginan itu secara tekstual terdapat pada larik pertama dan kelima mantra ini, yaitu *bismillahirrahmanirrahim / kau nabinu Nabi Nun*. Makna dua kalimat itu memiliki kecenderungan untuk memberikan perintah atau seruan kepada hewan sasaran (ikan) agar takluk dan patuh pada perintah si pembaca mantra.

Oh dayah mengimplikasikan pada hewan yang menjadi sasaran mantra ini. Yang lebih penting adalah kalimat ini menjadi inti dari isi mantra ini secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung pada kata *oh dayah* “wahai ikan” menjadi patron isi tiap-tiap larik mantra ini.

Kau palikka tannu mengimplikasikan pada sebuah perintah yang menghendaki sesuatu itu kembali ke tempat asalnya. Ada relevansi yang erat antara isi perintah ini dengan fungsi mantra, yaitu untuk memudahkan menangkap ikan dengan pukat. Relevansi itu memperlihatkan suatu kecenderungan bahwa *kau* sebagai pihak yang diperintah adalah makhluk air, yaitu ikan. Mungkin saja makhluk itu tidak semata-mata adalah yang berwujud ikan, melainkan makhluk lain yang menguasai kehidupan hewan air ini. Kata *palikka* dan *tannu* mengimplikasikan pada asal-muasal makhluk yang diperintah sehingga akan lebih membangkitkan nilai sugesti untuk mewujudkan fungsi mantra ini secara lebih nyata.

Tikka ma jabal nur mengimplikasikan pada suatu tempat (bukit) yang

terang benderang. Kalimat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan larik sebelumnya, *kau palikka tannu*. Kedua larik ini menunjukkan bahwa tempat yang menjadi asal muasal makhluk (itu) berupa tempat yang terang-benderang. Kata “terang-benderang” merupakan suatu ungkapan yang menggambarkan tempat keabadian yang hanya terdapat di sisinya. Dengan demikian, sudah menjadi kepastian untuk mengambil mereka (ikan) dari tempat kehidupan sementara karena tempat yang sesungguhnya adalah bersama dengan keabadian.

Jabal Nur merupakan sebuah simbol yang dimaknai sebagai tempat yang suci di mana setiap makhluk hidup berasal. Simbol itu mengisyaratkan tanda kehidupan manusia dari mana asalnya dan ke mana kembalinya. Semua kehidupan berasal dari Tuhan dan hanya kepada Tuhanlah tempat kembalinya semua kehidupan itu. Adanya simbol itu memberi gambaran tentang keyakinan masyarakat Suku Bajo tentang asal-usul suatu makhluk. Penggunaan kata *jabal nur* dalam mantra ini bertujuan untuk menimbulkan suatu kekuatan tertentu yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap sasaran mantra ini. Dengan demikian, isi mantra akan menimbulkan efek magis sesuai dengan fungsinya.

Kau nabinu nabi Nun mengimplikasikan suatu kepercayaan Suku Bajo terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh para nabi. Kepercayaan mengenai keberadaan dan kekuasaan para nabi membawa pada suatu keyakinan bahwa tiap nabi menguasai satu aspek kehidupan dan makhluk tertentu. Artinya, setiap aspek kehidupan atau setiap makhluk hidup mempunyai penjaganya masing-masing. Sang penjaga itu mempunyai kewenangan dan kekuasaan terhadap makhluk yang dijaganya. Kalimat *Kau nabinu nabi Nun* menunjukkan adanya perbedaan antara *kau* dalam mantra dengan si pembaca mantra. *Kau* berada dalam penguasaan *nabi Nun* yang bertempat di alam

gaib, sedangkan si pembaca mantra tidak. Untuk itu, kalimat ini bertujuan untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib sehingga menimbulkan nilai mistis.

Pada larik keempat dan kelima, masing-masing diakhiri dengan kata *nur* dan *nun*. Kedua kata ini merupakan tanda ikonis. Secara fonetis, keduanya memiliki kesamaan yang hampir mirip. Letak perbedaannya hanya pada fonem /r/ dan /n/. Hal ini tidak semata-mata bertujuan untuk menimbulkan efek kesamaan bunyi, tetapi juga dapat menimbulkan efek magis sebagaimana mantra pada umumnya. Kata *nur* dan *nun* merupakan dua penanda ikonis yang menandai cahaya dari jauh.

Anu teo patutukunu menunjukkan sebuah harapan untuk memperoleh kemudahan dalam pekerjaan menangkap ikan. Ada kecenderungan dalam larik ini untuk menyampaikan suatu kemustahilan yang akhirnya dapat menjadi tidak mustahil dengan kekuasaan “sang penguasa”. Di sinilah sesungguhnya inti setiap mantra. Sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran, rasio, tetapi bisa memperlihatkan hasil nyata.

Jika dicermati dengan lebih seksama, empat larik terakhir mantra ini memiliki kesamaan bunyi pada tiap akhir larik. Untuk larik kedua sampai larik keempat, masing-masing digunakan kata *tannu*, *nur*, *nun*, dan *patutukunu*. Dapat dipastikan bahwa bunyi *nu* pada mantra ini sangat dominan. Urutan kata-kata itu sesungguhnya merupakan tanda ikonis yang menandakan sesuatu yang letaknya jauh dan sulit untuk dijangkau, namun dengan kuasa Tuhan, semuanya dapat teratasi.

Selain tanda ikonis dan simbol yang mewarnai isi mantra ini, beberapa tanda indeksikal juga ditemukan pada mantra ini. Larik pertama yang dimulai dengan kata *basmalah* adalah sebuah indeks yang menandai adanya suatu bentuk kepercayaan masyarakat Suku Bajo pada

kekuasaan tertinggi yang berada di tangan Tuhan. Larik kedua *Oh dayah*, sebagai tanda indeksikal menandakan adanya suatu makhluk (hewan) yang diperintah dan menjadi sasaran pembacaan mantra ini.

Pada larik ketiga dan kelima terdapat kata *kau* “engkau” di awal kalimat, sedangkan larik keempat dan keenam merujuk pada isi larik ketiga dan kelima. Jadi, larik pertama sesungguhnya menyebabkan munculnya larik-larik berikutnya. Tiap larik dalam mantra ini memiliki keterkaitan erat yang menggambarkan maksud dan tujuan keseluruhan isi mantra ini. Hubungan yang tercipta pada tiap isi mantra ini merupakan hubungan kausalitas yang meyakinkan bahwa hal itu adalah suatu bentuk tanda indeksikal. Tanda indeksikal ini menandai sesuatu yang sifatnya menyuruh dan mengingatkan pada suatu makhluk agar patuh terhadap perintah si pembaca mantra sehingga makhluk itu akan melakukan apa yang diperintahkan padanya.

Hipogram dengan Metode Intertekstual

Jabal nur yang terdapat pada larik keempat mantra mereferensikan pada bayangan suasana surga. *Jabal nur* memiliki makna sebagai tempat suci, tempat Rasulullah Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu. Tempat yang bermandikan cahaya, seperti itulah yang ingin ditunjukkan oleh kata ini. Hal ini mengingatkan pada apa yang tertulis dalam kitab suci Alquran surah Alkahfi (107) tentang surga yang dijanjikan Tuhan terhadap orang-orang yang beriman. Surga digambarkan sebagai tempat yang tenang, nyaman, terang-benderang, dengan segala kebaikan yang terdapat di dalamnya. Hanya makhluk yang senantiasa ingat pada penciptanya yang berhak untuk masuk ke tempat itu. Tempat itu adalah tempat yang kekal dan menjadi dambaan setiap makhluk yang menjalani kehidupannya di dunia.

Gambaran pernyataan di atas sesuai dengan apa yang tertulis di dalam hadits Shahih Bukhari (Sunarto, 2005:85) mengenai janji Allah tentang kenikmatan surga bagi orang-orang beriman.

Walladzii nafsie bayadihii laatazha-budduniyaa hattaa yamurraa rrajulu bilqabri fayatamarraqa alaihi wayakuulu yaa laytanii, yang artinya

Wahai para hamba-Ku! Tiada kekawatiran atas kalian pada hari ini, dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masalah kalian ke dalam surga, kalian dan istri-istri kalian digembirakan.

Selain itu, mantra ini mengantarkan pada pemahaman mengenai para nabi yang diberikan kekuasaan untuk masing-masing mengatur unsur-unsur yang berada di bawah kekuasaannya. Kata Nabi Nun yang terdapat pada larik kelima mantra ini mengingatkan pada salah satu nabi yang masuk dalam kelompok *asmaul husna*, yaitu Nabi Nuh. Terjadinya perubahan konsonan /h/ menjadi /n/ memiliki dua kemungkinan. Pertama, menyesuaikan dengan pengucapan masyarakat Suku Bajo. Kedua, untuk menimbulkan nilai estetis dalam mantra sekaligus efek sugesti bagi pembaca mantra dengan adanya penekanan pada fonem /n/. Perlu diingat bahwa empat larik terakhir diakhiri dengan kata *tannu*, *nur*, *nun*, dan *patutukunu*. Akan tetapi, terlepas dari unsur sintaksis bahasa, kata *nun* mengimplikasikan pada kepercayaan umat Islam terhadap Nabi Nuh sebagai salah satu nabi yang diberikan mukjizat oleh Allah SWT.

Dalam riwayat perjalanan hidup para nabi, Nabi Nuh diwayatkan mampu membuat sebuah kapal besar yang memuat semua jenis hewan. Melihat kekafiran ummatnya, Nabi Nuh berdoa kepada Tuhan meminta hujan sehingga

terjadi banjir besar yang menenggelamkan umatnya yang kafir. Hanya Nabi Nuh dengan makhluk yang berada di atas kapalnya yang selamat. Hal ini memberikan gambaran bahwa Nabi Nuh memiliki kekuasaan dan menjadi penyelamat bagi semua makhluk hidup yang taat pada perintahnya. Kekuasaan itu diperoleh dari kebesaran Tuhan. Terdapat relevansi yang erat antara fungsi mantra ini dengan gambaran mengenai Nabi Nuh, yakni menghendaki suatu makhluk hidup untuk tunduk padanya. Dengan demikian, mantra ini dapat menimbulkan efek sesuai dengan fungsinya.

Kesadaran terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan juga tercermin dalam mantra berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim
 Dengan menyebut nama Allah...
Pamaporah madimunang kuasa
 Permissi bagi yang diberikan kuasa
Madilao mangatonang ia
 Dia yang tahu
Isi di lao
 Isi di dalam laut
Aku natibaq ringgi
 Aku membuang pukat
Karena Allah
 Karena Allah
 (Uniawati, 2006: 72)

Mantra di atas juga menggambarkan harapan si pembaca mantra terhadap pemilik kekuasaan agar diberi kemudahan dalam melakukan aktivitas, yaitu menangkap ikan. Kalimat *Madilao mangatonang ia* mengimplikasikan pada kekuasaan tidak terbatas yang dimiliki oleh Tuhan.

2. Mantra untuk Mengatasi Badai

Bismillahirrahmanirrahim
 Dengan menyebut nama Allah...
Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser
 Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser
Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga
 Mbu Janggu Mbu Tambirah Mbu Duga

Pembacaan Heuristik

Mantra ini terdiri atas tiga larik dengan larik pertama dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim* seperti pada mantra sebelumnya. Mantra ini sangat pendek karena hanya terdiri atas dua larik di luar kata *Bismillahirrahmanirrahim*. Meskipun demikian, urutan kata-kata yang tersusun dalam dua larik merupakan salah satu tanda bahwa teks ini adalah mantra. Fungsi mantra ini adalah mengatasi badai di laut.

Dua larik terakhir mantra ini merupakan tanda semiotik yang menyebutkan beberapa nama secara runtut dan teratur, seperti pada larik kedua *Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser* yang menunjukkan adanya suatu permainan bunyi yang kuat. Kata *nabi* berarti orang yang diberi kemampuan khusus oleh Tuhan untuk menjaga dan mengatur kehidupan manusia. Nabi memiliki kedudukan yang lebih tinggi di mata Tuhan dibandingkan dengan manusia biasa pada umumnya. Ada tiga nama nabi yang disebutkan pada larik ini, yaitu *Nabi Iler*, *Nabi Ler*, dan *Nabi Iser*. Masing-masing nama itu diakhiri dengan fonem /r/, yaitu *Iler*, *Ler*, dan *Iser*. Dari segi bunyi, hal ini menimbulkan nilai estetis tersendiri. Aliterasi berturut-turut: *Iler*, *Ler*, dan *Iser* bila dikaji lebih lanjut, antara pemilihan kata dan bunyi katanya saling memperkuat makna. Makna yang ingin ditekankan pada penggunaan aliterasi ini adalah sesuatu yang menyenangkan tanpa adanya halangan.

Larik ketiga mantra ini berbunyi *Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga* juga merupakan tiga nama yang tersusun secara runtut. Kata *Mbu* berarti “nenek” yang diulang tiga kali pada awal setiap nama merupakan tanda semiotik yang merujuk pada penguasa laut. Kata *mbu* “nenek” adalah orang yang dituakan karena dianggap memiliki lebih banyak pengalaman hidup. Kata *mbu* menunjukkan adanya suatu hubungan kekerabatan antara pembaca mantra dengan nama yang disebutkan. Kata *mbu* juga menunjukkan

suatu ucapan penghormatan terhadap nama yang disebut sehingga tidak dianggap lancang.

Pembacaan Hermeneutik

Larik kedua mantra ini merupakan tanda ikonis *Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser*. Larik ini terdiri atas tiga nama. Ketiganya mempunyai beberapa ciri formal yang sama, yaitu dimulai dengan kata *nabi*, setiap nama berakhir dengan fonem /r/ dan secara fonetik memiliki kesamaan bunyi, *Iler*, *Ler*, dan *Iser*. Jadi, hal ini dapat didenotasikan sebagai tiga pemegang kekuasaan yang saling mempengaruhi.

Larik ketiga sekaligus sebagai larik terakhir pada mantra ini juga merupakan tanda ikonis yang denotasinya tidak jauh berbeda dengan larik kedua. Larik ini berisi tiga nama yang tersusun secara runtun, *Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga*. Masing-masing nama itu dimulai dengan kata *Mbu* “nenek” yang denotasinya juga merujuk pada tiga penguasa laut. Hanya saja, kedudukannya lebih rendah dari penguasa yang disebutkan pada larik kedua. Tataran tinggi-rendahnya kekuasaan itu dapat terlihat dari susunan isi mantra ini yang menempatkan kata *nabi* pada larik kedua mendahului kata *mbu* yang terletak pada larik ketiga. Jadi, urutan kalimat itu merupakan suatu bentuk tanda ikonis.

Tiga buah nama yang disebutkan pada dua larik secara berurutan merupakan suatu tanda indeksikal. *Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser / Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga* menggambarkan suatu hubungan vertikal antara sesuatu yang letaknya lebih tinggi dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, kata *nabi* pada larik kedua digambarkan sebagai penguasa yang posisinya di atas, sedangkan kata *mbu* menggambarkan penguasa yang posisinya agak lebih rendah. Susunan larik yang demikian memperlihatkan secara jelas sebagai sebuah indeks yang mencerminkan suatu hubungan vertikal.

Mantra yang berfungsi untuk menghadapi badai laut ini memberikan gambaran bahwa tanda indeksikal yang terdapat pada larik kedua dan ketiga adalah sosok yang diyakini oleh Suku Bajo memiliki kekuasaan di laut. Untuk itu, ketika terjadi sebuah badai, merekalah yang menjadi tempat untuk memohon pertolongan. Merekalah yang menjadi mediator untuk menyampaikan permohonan kepada pemilik kekuasaan yang paling tinggi.

Mantra ini mengandung beberapa simbol yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Larik kedua terdiri atas tiga nama yang menyimbolkan kepercayaan Suku Bajo terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh ketiga pemilik nama itu. Simbol terhadap suatu kepercayaan yang dipegang oleh tiga lapis kekuasaan itu diperkuat pada larik ketiga yang juga berisi tiga buah nama. Di sini dapat kita maknai bahwa bentuk kekuasaan dan kekuatan yang menjadi kepercayaan dalam Suku Bajo terdiri atas tiga lapis. Ketiganya mempunyai hubungan vertikal dengan kekuasaan yang berada di bawahnya. Kata *nabi* yang terdapat pada larik kedua dan kata *mbu* di larik ketiga merupakan simbol yang menggambarkan tingkat pemegang kekuasaan mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk hubungan ini tidak bisa dilepaskan. Antara manusia dengan Tuhan terdapat hubungan vertikal, posisi manusia berada pada tataran yang rendah dan Tuhan sebaliknya. Makna inilah sesungguhnya yang terkandung di balik simbol ini bahwa siapa pun yang memiliki kekuasaan atau kedudukan, sesungguhnya masih ada yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Tuhan adalah pemilik kekuasaan yang paling tinggi. Oleh karena itu, hanya kepada-Nyalah manusia menyalurkan segala sesuatunya.

Dalam masyarakat Suku Bajo, ketiga nama itu dipercaya sebagai penguasa laut. Hal ini menandakan suatu kondisi

yang mengharapkan pertolongan dari ketiganya dalam menghadapi badai laut sesuai fungsi dari mantra ini. Jadi, penggunaan tiga nama pada tiap larik mantra ini yang tersusun secara runtut melahirkan efek magis tersendiri.

Hipogram dengan Metode Intertekstual

Mantra ini memperlihatkan suatu keyakinan terhadap adanya nabi dan makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk menangkal badai yang terjadi di laut. Untuk memahami dengan lebih jelas makna di dalam teks mantra ini, dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan teks lain yang memiliki kesamaan dari segi isi. Fungsi mantra ini yang disebutkan untuk menghindari dari badai laut serta isinya yang mengandung permohonan pada makhluk gaib (makhluk halus) mengingatkan pada *bhatata* (pelengkap mantra) yang hidup dan berkembang dalam komunitas Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Salah satu *bhatata* yang isinya ditujukan kepada makhluk halus (makhluk gaib) untuk menghindari suatu bahaya adalah sebagai berikut.

Assalamu alaikum ruuhi alusu
Keselamatan bagimu roh halus
Maikalano walo karuku
Yang berkeliaran di dalam hutan
Mikano walo kolobino kontu
Yang menempel di dalam lubang batu
Melateno walo wite
Yang tinggal di dalam tanah
Mekantaino talowuraa
Fetingke koomo kapakatukua
Yang bergantung di pohon beringin
Sarata abelai wite ano ini
Dengarkanlah kiriman saya
Pingkaomo koomo waa fatowala
fatosingku alamu
Sejak saya membuka lahan ini
Laasao pae koomo metingke
Menghindarlah di empat belah empat sudut alam
Nakumantibakomiu fotuno kuraani
Kalau tidak mendengar akan ditimpa kepala Quran

Moropu koomo kobhari-bhari miu
Akan remuk semuanya
(Herlina, 2005:47)

Bhatata tersebut termasuk jenis *bhatata katambori* yaitu *bhatata* yang digunakan pada saat akan membuka hutan atau lahan baru. Keseluruhan isinya mengandung empat pernyataan. Pertama, merupakan pernyataan keselamatan kepada roh halus atau makhluk halus yang dinyatakan dengan ucapan salam. Kedua, pernyataan kepada makhluk-makhluk jahat yang berada di hutan untuk tidak mengganggu. Ketiga, pernyataan kepada makhluk-makhluk jahat itu yang jika tidak mengindahkan perintah, akan ditimpa Quran. Ketiga pernyataan di atas bertujuan agar makhluk halus (makhluk gaib) tidak mengganggu keselamatan manusia yang hendak memasuki daerahnya.

Meskipun penggunaan *bhatata katambori* tersebut khusus ketika akan membuka hutan atau lahan baru, sasaran dan tujuan pembacaan *bhatata* tersebut mampu memberikan pemahaman makna yang utuh terhadap mantra melaut di atas. *Bhatata* dan mantra melaut memiliki sasaran dan tujuan yang sama, yaitu meminta kepada roh halus atau makhluk gaib untuk memberikan keselamatan dan tidak mengganggu manusia. Matriks yang menjadi “roh” mantra melaut ini adalah ungkapan yang menyatakan rayuan dan bujukan kepada makhluk halus atau makhluk gaib sebagai penguasa laut agar menjauhkan segala rintangan dalam kegiatan melaut yang dilakukan. Pernyataan rayuan dan bujukan yang ditujukan kepada penguasa laut terbangun dari kalimat aliterasi *Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser* yang ekuivalensi maknanya sama dengan *Pingkaomo koomo waa fatowala fatosingku alamu* pada *bhatata*.

Selanjutnya, isi mantra ini juga menyebutkan nama-nama lain seperti yang terdapat pada larik ketiga, *Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga*. Ketiga nama

itu merefleksikan keyakinan masyarakat Suku Bajo terhadap kekuasaan *mbu* yang berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh mereka. Mereka menganggap bahwa *Mbu Janggo*, *Mbu Tambirah*, dan *Mbu Duga* adalah tiga sahabat yang masing-masing memiliki kekuasaan pada tiap lapisan di dalam laut. Kekuasaan yang dimiliki oleh ketiga *mbu* ini merepresentasikan pada lapis dunia yang terdiri atas tiga lapis, yaitu lapis bawah, tengah, dan atas. Lapis bawah, atas, dan tengah diyakini memiliki penjaga masing-masing yang mempunyai kewenangan untuk menjaganya agar senantiasa berada dalam keadaan yang baik. Apabila ketiga lapisan ini berada dalam keadaan yang baik, semuanya akan berjalan dengan baik begitupun sebaliknya. Keinginan untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan mendorong masyarakat Suku Bajo menyebut nama ketiga *mbu* tersebut.

PEMBAHASAN

Pembacaan hermeneutik dan penafsiran secara intertekstual terhadap dua mantra melaut, yaitu mantra untuk membuang pukot dan mantra untuk mengatasi badai dapat membantu menemukan pemahaman makna mantra melaut dengan utuh. Pada pembacaan hermeneutik diperoleh sebuah makna yang padu tentang isi, sasaran, dan tujuan setiap pembacaan mantra melaut dengan fungsi yang berbeda. Penafsiran intertekstual yang dilakukan memperlihatkan bagaimana teks mantra melaut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan teks-teks lain. Pada umumnya, mantra melaut dimulai dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Kalimat ini menunjukkan bahwa teks mantra melaut Suku Bajo memiliki hubungan yang lebih dekat dengan teks Alquran. Artinya, penciptaan mantra melaut mendapat inspirasi dari kandungan teks Alquran. Selain itu, hubungan ini juga menunjukkan bahwa mantra melaut memuat kandungan kepercayaan dan

keyakinan sesuai dengan kandungan isi dan ajaran yang terdapat dalam isi Alquran, khususnya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, nabi-nabi, dan makhluk gaib.

Selain hubungan antara mantra melaut Suku Bajo dengan teks Alquran, juga terdapat hubungan dengan teks *bhatata*. Hubungan itu memperlihatkan suatu kesamaan sasaran dan tujuan, yakni kepada makhluk halus atau makhluk gaib dengan tujuan agar tidak mengganggu manusia yang memasuki daerah kekuasaannya. Kesamaan lain yang dimiliki adalah kedua jenis mantra tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap isi Alquran. Perbedaan kedua jenis mantra itu terletak pada fungsinya. Mantra melaut fungsinya untuk memudahkan aktivitas yang berhubungan dengan laut, sedangkan *bhatata* berfungsi untuk memperoleh kemudahan ketika akan membuka hutan atau lahan baru.

Pemaknaan terhadap mantra melaut Suku Bajo memperlihatkan pula suatu pola kepercayaan yang berkembang di tengah Suku Bajo. Suku Bajo meyakini keberadaan Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dan adanya nabi/rasul sebagai utusan-Nya. Selain itu, Suku Bajo juga meyakini adanya kekuatan gaib yang menjadi media perantara untuk mewujudkan suatu keinginan melalui pembacaan suatu mantra tertentu.

SIMPULAN

Makna yang terkandung dalam dua mantra melaut yang dianalisis, yaitu mantra untuk membuang pukot dan mantra untuk mengatasi badai merepresentasikan konstruksi realitas sosial budaya masyarakat Suku Bajo sekaligus sebagai identitas budaya bagi kelompok masyarakat tersebut. Mantra melaut yang dipahami oleh masyarakat Bajo menyiratkan sebuah harapan tentang kehidupan yang lebih baik. Mereka melakukan semacam puji-pujian terhadap sosok yang dituahkan agar memperoleh berkah. Mantra

untuk membuang pukat lebih menekankan pada aspek memperoleh rezeki yang baik, sedangkan mantra untuk mengatasi badai menyiratkan suatu permohonan untuk memperoleh keselamatan.

1 Nabi Iler, Nabi Ler, dan Nabi Iser adalah tiga nabi bersaudara yang diyakini dalam lingkungan masyarakat Suku Bajo sebagai nabi yang memiliki kekuasaan di dalam laut. Ketiganya dipercaya dapat mendatangkan dan menghentikan badai di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levis-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Herlina, Nur. 2005. "Makna Bhatata dalam Masyarakat Tolaki". Dalam majalah *Kandai* tahun 2005. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sunarto, Achmad dan Syamsuddin Noor. 2005. *Himpunan Shahih Hadits Bukhari*. Jakarta: An Nur.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- _____. 2007. "Mantra Melaut Masyarakat Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffatere". Tesis, belum diterbitkan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (diindonesiakan oleh Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.